

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Macam-Macam Karakter Kebangsaan Yang Hendak Dibangun Oleh MWC NU Pragaan Sumenep Dalam Diri *Nahdliyy n***

Sebenarnya pandangan MWC NU Pragaan terhadap pentingnya pendidikan karakter kebangsaan bagi warga NU sangatlah baik dan perlu diapresiasi. Pandangan seperti itu tidak hanya penting tapi juga urgen untuk segera diterjemahkan dalam bentuk real, guna tercapainya generasi *khaira ummah* (umat terbaik) yang dicita-citakan NU.

Di samping itu, setidaknya ada dua faktor kenapa internalisasi pendidikan karakter kebangsaan NU sangat penting untuk dibangun, terutama bagi *nahdliyy n*. *Pertama*, karena keadaan, situasi, dan kondisi bangsa saat ini, yang semakin sulit dikendalikan. Radikalisme dan politisasi agama sering kali muncul kepermukaan, menjadi tren anak bangsa yang mulai terpapar ideologi lain yang tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Islam dan bangsa Indonesia.

Kedua, karena faktor internal NU. Sebagai ormas dengan pengikut terbanyak, ternyata karakter NU belum mampu dominan dalam kanca perpolitikan dan hidup berbangsa. Wajah bangsa Indonesia lebih sering menampilkan karakter luar dari pada karakter kebangsaan NU. Seakan kontras dengan jumlah warga NU yang paling banyak secara kuantitas di negeri ini.

Tidak hanya di tingkat nasional, di Madura sekalipun suara FPI, AUMA, atau bahkan HTI (sebelum dibubarkan) lebih sering muncul dan bersuara terkait berbagai kejadian. Hal itu terlihat misalnya saat pilgub dan

pilpres kemarin, rata-rata calon yang didukung ormas di luar NU sering kali menang, mengalahkan calon NU. Demikian juga saat demo penutupan CitiMall di Pamekasan, yang paling lantang bersuara justru para tokoh di luar NU, seperti AUMA dan lainnya.

Sedangkan di tingkat Kecamatan Pragaan, nama Pondok Pesantren Al-Amin yang tidak bercirikan NU lebih terdengar ke luar dari pada peran MWC NU Pragaan. Sehingga karakter NU juga bisa ikut tenggelam jika tidak ada upaya untuk membawanya ke permukaan.

Di sinilah relevansi akan pentingnya merevitalisasi karakter kebangsaan NU sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pihak MWC NU Pragaan, sebagaimana hasil penelitian di atas. Karakter kebangsaan NU harus digali dan dibangun kembali dalam diri warga nahdliyyin agar wajah Indonesia akan lebih damai dan penuh toleran.

Berbagai karakter kebangsaan yang telah disampaikan oleh pihak MWC NU Pragaan juga sangat sesuai dengan karakter kebangsaan NU secara nasional. Karena sebagaimana disebutkan di awal bahwa karakter kebangsaan NU yang hendak dibangun oleh MWC NU Pragaan dalam diri nahdliyyin mengacu pada nilai-nilai atau garis ketentuan yang telah ditetapkan oleh tingkat pusat sebagai induk organisasi.

Hal ini penting karena sebagai bagian integral dari pusat, maka MWC NU Pragaan memang tidak boleh menyalahi ketentuan induknya. Karena di samping demi terciptanya karakter yang sama dalam diri nahdliyyin secara nasional, ketaatan MWC NU Pragaan terhadap organisasi induk di atasnya juga merupakan bagian dari contoh upaya pendidikan karakter. Dan rumusnya,

pendidikan karakter harus dibangun dengan karakter. Kita tidak akan bisa membangun karakter dengan cara-cara yang bertentangan dengan karakter yang hendak dibangun. Warga NU di bawah juga tidak boleh berperilaku yang bertentangan dengan kebijakan induk organisasi, juga tidak baik memiliki karakter lain yang tidak sesuai dengan karakter organisasi.

Itulah sebanKarakter MWC NU Pragaan yang terdiri dari Tawassuth, Taw zun, I'tid l, Tas muh, Nasionalis dan Cinta Tanah Air, Setia pada NKRI, Menerima Pancasila, sudah sangat sesuai dengan karakter NU secara nasional. Tawassuth sebagai sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, merupakan sikap moderat yang sering kali ditampilkan warga NU dalam menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan, baik keagamaan, sosial, bangsa dan negara.

Sebagaimana disebutkan di depan, bahwa sekalipun bersikap moderat, karakter *tawassuth* ini bukan berarti serba kompromistis dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkritisme), bukan juga bermakna mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur apapun.¹ Sehingga dengan demikian, NU akan selalu menjadi kelompok panutan di negara ini dengan ciri khas utamanya sebagai pengusung Islam yang moderat, yang selalu menghindari segala pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).

Dalam hidup berbangsa dan bernegara, karakter moderat ini dapat dibaca dari sikap NU dalam memandang NKRI dan pemerintahannya. Bagi NU, negara merupakan institusi yang harus dipertahankan dan pemerintahannya ditempatkan pada posisi terhormat namun tetap ada kritik

¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 70

membangun. Jika mereka salah maka akan ditegur dengan cara sebaik-baiknya. Itulah sebabnya sangat jarang kaum nahdliyy n berdemo sampai berjilid-jilid hanya karena ada kebijakan pemerintah yang salah.

Adapun *taw zun* yang memiliki arti keseimbangan dan tidak berat sebelah. Kontektualisasinya adalah menyerasikan khidmat kepada Allah, kepada sesama, serta pada lingkungan hidupnya. Juga menyerasikan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.² Dalam praktinya, karakter *taw zun* ini mengasakan kaum nahdliyy n agar tetap menjaga otentisitas syari'ah di satu sisi, serta mampu memadukan dan mengakomodisasinya dengan realitas sosial yang ada, di sisi yang lain. Sederhananya adalah mampu memadukan teks dan konteks dalam mengatasi persoalan apapun, termasuk problematika hidup dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Karakter ini perlu ditanamkan secara serius pada diri nahdliyy n, setidaknya sebagai pengendali tindakan dan perilaku berbangsa dan bernegara. Sehingga dalam memandang persoalan tidak hanya berlandaskan pada teks-teks agama tapi juga berdasarkan *maq shid al-syar 'ah* (tujuan-tujuan syari'ah). Tidak picik dalam menghakimi persoalan, tapi juga tidak liberal dalam tindakan.

I'tidal yang berarti tegak lurus dan tidak condong ke kanan atau ke kiri, merupakan sikap dasar NU dalam seluruh lini kehidupannya, termasuk dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan karakter ini, NU ingin menjadi

² Ahmad Nurhasim & Nur Khalik Ridwan, *Demoralisasi Khitthan NU dan Pembaruan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 180

kelompok pelopor dalam prinsip menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama.³

Keadilan yang diperjuangkan NU tidak hanya melihat satu versi tapi juga mempertimbangkannya secara komprehensif. Artinya, dalam memperjuangkan keadilan, NU tidak akan membenci kelompok lain yang berbeda. Karena sebagaimana tuntunan Al-Qur'an dalam Surat Al-Maidah ayat 8 yang dijadikan landasan karakter keadilan oleh NU, prinsip keadilan harus menenakankan pada dua hal, yaitu: pertama, perintah untuk berbuat adil, dan yang kedua, adalah larangan untuk membenci seseorang sehingga mengganggu tegaknya keadilan yang dimaksud. NU akan terus mengupayakan keadilan namun tidak membiarkan kebencian terhadap seseorang atau kelompok apapun membuat mereka tidak berlaku adil.

Karakter i'tidal ini dapat dilihat dari sikap resmi NU yang senantiasa membela kaum minoritas tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan. Karena bagi NU, semua warga negara harus dipandang sama dan setara di mata hukum Indonesia. Di sinilah salah satu yang membedakan pandangan NU dengan suara mereka non NU. Sebagaimana yang sering terdengar, orang-orang NU sering kali tampil dengan tuntutan yang berlebihan dan terkadang tanpa memerdulikan perasaan dan hak kaum minoritas.

Karakter i'tidal ini kemudian berpadu dengan karakter lain yang juga menjadi cirikhas NU, yaitu *tas muh* (toleransi). Karakter ini sangat cocok diterapkan terutama dalam hidup berbangsa dan bernegara di bawah naungan NKRI yang sangat plural dan majemuk. Sangat diperlukan adanya sikap

³ Ridwan, *Demoralisasi Khitthan*, 179-180

menghargai perbedaan serta menghormati orang lain yang memiliki prinsip atau keyakinan yang berbeda dari para warganya, sekalipun tidak perlu mengakui, membenarkan, atau mengikuti keyakinan yang berbeda tersebut.

Di lingkungan MWC NU Pragaan, karakter *tas muh* ini dapat dilihat dari sikap *nahdliyy n* yang tetap hidup nyaman dan damai dengan kelompok lain. Terhadap kelompok yang menolak maulid, misalnya, orang-orang NU Pragaan masih mau mengundang mereka di acara tersebut. Walaupun saat *mahal al qiy m* kelompok ini tidak ikut berdiri sebagaimana kebiasaan *nahdliyy n*. Bagi *nahdliyy n* Pragaan, mereka juga umat Islam dan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karakter lainnya adalah nasionalisme dan cinta tanah air. Keduanya merupakan salah satu cirikhas atau karakter warga NU di manapun berada. Karena di samping Indonesia dibangun oleh sebagian para pejuang kyai dan santri, sebagaimana disebutkan di atas, NU memiliki pandangan bahwa negara harus senantiasa dijaga dan dipertahankan eksistensinya, pemerintahannya harus ditempatkan di posisi terhormat dan ditaati.

Itulah sebabnya, sebagaimana dikatakan MWC NU Pragaan Sumenep memiliki pandangan bahwa cinta tanah air dilakukan salah satunya dengan cara menaati peraturan pemerintah. Tidak bertentangan selama pemerintah tersebut tidak melakukan penyelewengan, dan jika terjadi penyelewengan tersebut akan dilakukan kritik membangun dengan cara-cara yang baik, elegan dan benar.

Salah satu contoh dalam aplikasi cinta tanah air, MWC NU Pragaan selalu melibatkan aparat pemerintah dalam kegiatan apapun yang sifatnya

terbuka. Dan yang terakhir respon positif MWC NU Pragaan dalam menyambut himbauan pemerintah terkait penanganan wabah Virus Corona, mulai dari himbauan penggunaan masker, hand sanitizer, Sosial Distancing, physical distancing, penutupan lembaga pendidikan dan tempat-tempat ibadah, dan lain-lain. Tentunya, tidak semua itu dilakukan secara serentak, tapi disesuaikan dengan perkembangan situasi di daerah Pragaan sendiri.

Karakter cinta tanah air ini melahirkan karakter turunan yaitu kesetiaan yang kuat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan bukan suatu hal yang berlebihan jika NU dianggap paling setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan bagi NU, NKRI sudah final dan harga mati yang tidak boleh ada kelompok manapun yang merubah bentuk negara maupun falsafah dan ideologinya. Jika memaksakan ada, maka kelompok tersebut pasti akan berhadapan dengan NU.

Demikian kalimat pembuka pihak MWC NU Pragaan saat ditanya peneliti terkait sikapnya terhadap NKRI. Sambil mengenang lintasan sejarah masa lalu, pihak MWC NU Pragaan juga menyatakan siap menghadapi beberapa kelompok yang muncul belakangan dengan jargon khilafah atau Indonesia bersyariah. Kelompok seperti ini sebenarnya sudah mulai dirasakan keberadaannya oleh pengurus dan warga NU di Pragaan. Tapi karena warga nahdliyy n Pragaan juga harus berkarakter Itidal dan tasamuh, maka keberadaan mereka tidak diganggu. Warga NU memandang mereka juga bagian dari warga NKRI yang berhak hidup damai di negara Indonesia, selama tidak mengganggu stabilitas negara.

Bagi warga NU, termasuk nahdliyy n Pragaan, gagasan para pendiri negara Indonesia yang memilih NKRI sebagai negara bangsa sudah sesuai dengan syari'ah, tidak perlu lagi dirubah ke negara khilafah atau lainnya. Itulah sebabnya, NKRI adalah negara yang sah dalam pandangan agama dan wajib hukumnya membela dan mempertahankannya. Karena sebagai hasil perjuangan para pahlawan yang didalamnya juga banyak dari kalangan NU, maka NKRI harus terus dijaga, dilanjutkan, dan dipertahankan oleh seluruh rakyat Indonesia, khususnya warga nahdliyy n.

Kesetiaan warga NU Pragaan terhadap NKRI juga dapat dilihat dari pelaksanaan ikhtishar khittah tentang NU dan Kehidupan Bernegara, yaitu: mengambil posisi aktif, menyatukan diri dalam perjuangan nasional, Menjadi warga negara RI yang menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, Memegang teguh ukhuwah dan tasamuh, menjadi warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban; tidak terikat secara organisatoris dengan organisasi politik atau organisasi kemasyarakatan manapun, warga yang tetap memiliki hak-hak politik, menggunakan hak politiknya secara bertanggung jawab, untuk menumbuhkan sikap demokratis, konstitusional, taat hukum dan mengembangkan mekanisme musyawarah.⁴

Dengan demikian, warga NU Pragaan harus senantiasa menempatkan diri untuk selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah Swt. dengan menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 sebagai salah satu pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁴ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 68

Selain cinta tanah air dan setia pada NKRI, karakter kebangsaan NU lainnya adalah penerimaannya terhadap Pancasila. Bagi NU Pancasila adalah konsep bersama yang disepakati oleh seluruh lapisan bangsa sebagai pedoman dalam hidup bernegara. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk menolaknya.

Di samping itu, ada beberapa alasan lain yang melatari NU menerima Pancasila saat itu, yaitu⁵: *Pertama*, sejak didirikan, NU belum mencantumkan asas organisasi. *Kedua*, menurut NU, Islam bukan ideologi, tapi agama Allah. Sedangkan ideologi merupakan hasil produk pemikiran manusia. *Ketiga*, asas suatu organisasi tidak harus agamanya. Boleh asas kerakyatan, keadilan, kekeluargaan, dan sebagainya.⁶

Oleh karena NU secara institusi sudah menerima Pancasila, maka MWC NU Pragaan sebagai bagian integral dari PBNU juga demikian adanya. Bagi MWC NU Pragaan Sumenep, semua sila yang ada dalam Pancasila sangat sesuai dengan nilai-nilai agama. Tidak ada yang menyimpang atau bertentangan dengan syariat Islam.

Pandangan MWC NU Pragaan ini memang sejalan dengan apa yang telah dirumuskan oleh NU, terkait hubungan Pancasila dan agama. Rumusan tersebut tercantum dalam “Deklarasi hubungan Pancasila dan Islam”, yang diputuskan saat Munas Alim Ulama NU pada tanggal 18 – 21 tahun 1983, sebagai berikut:

⁵ NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal sebagaimana diinstruksikan oleh pemerintah saat itu bermula di Munas Alim Ulama di Situbondo (1983), kemudian dikukuhkan di tempat yang sama dalam forum muktamar ke-27 (1984) lalu muktamar ke-28 (1989) di Yogyakarta. Keputusan ini diperkuat lagi pada Munas Alim Ulama’ di Lampung (1992) dan dipertegas lagi dalam Muktamar ke-29 di Cipasung (1994). H. Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Ontologi NU II* (Surabaya: Khalista, 2014), 21

⁶ Muzadi, *NU dalam Perspektif*, 75

- 1) Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia adalah prinsip fundamental namun bukan agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.
- 2) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara menurut pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang menjiwai sila-sila yang lain tercermin tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.
- 3) Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari'ah meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.
- 4) Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan kewajiban agamanya.
- 5) Sebagai konsekuensi dari sikap tersebut di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.⁷

Dengan demikian, dalam pandangan NU dan nahdliyy n, Pancasila dan Islam bukanlah dua hal yang bertentangan yang harus dipilih salah satunya dengan cara membuang yang lain. Tapi sebaliknya, antar keduanya bisa 'hidup' bersama, berjalan dan saling mengukuhkan, tidak bertentangan dan tidak boleh dipertentangkan.

KH. Ahmad Shiddiq pernah menyatakan bahwa: "NU menerima Pancasila menurut bunyi dan makna yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 dengan rasa tanggung jawab dan tawakkal kepada Allah". Dalam arti penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, bukan hanya didasarkan pada strategi politik saja, namun juga berdasarkan argument berbasis syari'ah. Itulah sebabnya, NU sangat menentang sikap yang mempertentangkan antara Pancasila dan Islam yang memang terasa lebih mudah dari pada memahami keduanya secara proporsional.⁸

B. Langkah-langkah MWC NU Pragaan Sumenep dalam membangun karakter kebangsaan NU bagi nahdliyy n.

⁷ H. Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Ontologi NU II* (Surabaya: Khalista, 2014), 21

⁸ Tim Forum Kajian Ilmiah, *Kritik Ideologi Radikal* (Kediri: Lirboyo Press, 2018), 413

Langkah-langkah MWC NU Pragaan Sumenep dalam membangun karakter kebangsaan NU bagi *nahdliyy n* di Pragaan sebenarnya sudah bagus dan layak diapresiasi. Karena di samping melakukan beberapa langkah baku sebagaimana telah ditentukan dan dirumuskan oleh pusat, para pengurus ternyata lebih kreatif membuat langkah-langkah baru yang lebih membumi sesuai dengan adat, tradisi dan kecenderungan warga sekitar.

Langkah-langkah tersebut -sebagaimana telah dipaparkan di atas- adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembinaan dalam bentuk kaderisasi
2. Memberikan ceramah, arahan, dan pembinaan dalam setiap kegiatan organisasi maupun pada saat acara Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI)
3. Penerbitan buku ke-NU-an
4. Pembinaan dan pendampingan langsung terhadap warga dalam menghadapi masalah dan kejadian tertentu, atau saat bertamu dan menanyakan persoalan tertentu.

Semua langkah ini sangat efektif, utuh dan komprehensif dalam upaya membangun karakter, termasuk karakter kebangsaan NU. Karena jika dilaksanakan semua, maka strategi penanaman karakter oleh MWC NU Pragaan ini tidak hanya mencakup pengurus struktural tapi juga menyentuh persoalan masyarakat bawah. Bukan hanya untuk generasi muda tapi juga menysar para remaja dan generasi mellinial.

Kaderisasi sangat penting, terutama jika melihat realita selama ini bahwa ormas NU lemah dalam rekrutmen kader militan. Orang NU menjadi

mayoritas, tapi rata-rata miskin militansi dan kualitas. Seringkali antara kebijakan organisasi NU tidak diindahkan ditingkat bawah karena putusnya komunikasi dan minimnya militansi warga NU. Maka dengan adanya kaderisasi yang dilakukan secara massif dan terstruktur, diharapkan akan lahir kader-kader penggerak NU yang memiliki persepsi yang sama dan siap melakukan harakah secara bersama-sama.

Kegiatan kaderisasi ini semakin terasa komplis karena juga dilakukan untuk anak-anak usia sekolah. Mereka diwadahi dalam dua organisasi otonom MWC NU Pragaan bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Kedua organisasi ini aktif masuk ke berbagai lembaga pendidikan di Kecamatan Pragaan dengan target utamanya adalah lahirnya kader-kader pelajar NU yang berkarakter *aswaja ala thariqah Nahdlatul Ulama*.

Kegiatan kaderisasi di tingkat pelajar ini sangatlah penting, karena di samping demi kemaslahatan dan kemajuan NU ke depan, juga ada kesan dunia pendidikan saat ini sudah tidak mampu menjadi institusi bengkel moral, yang berfungsi melahirkan generasi milenial yang berkarakter. Karena yang terjadi justru lahirnya generasi instans yang bermental ikut-ikutan zaman, hidonestis, amoral, serta miskin inovasi dan kreativitas. Sehingga pendidikan karakter bagaimanapun bentuk kegiatannya dianggap memiliki titik relevansi bahkan urgensitas untuk diterapkan di setiap jenjang pendidikan. Karena bagaimanapun, terkait moralitas, dunia pendidikan merupakan institusi yang paling bertanggung jawab.

Pendidikan karakter terutama bagi pelajar menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkiti hampir semua lapisan masyarakat. Sehingga dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kebangsaan NU ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran pelajar NU untuk membangun pondasi kebangsaan dan ke-NU-an yang kokoh.

Hal ini sepertinya sangat disadari oleh MWC NU Pragaan. Karena disamping kaderisasi rutin yang memang masuk dalam tugas dan tanggung jawab IPNU/IPPNU, MWC NU Pragaam ternyata sudah selangkah lebih maju dengan menerbitkan buku pedoman ke-NU-an yang diintruksikan untuk dipakai oleh semua lembaga pendidikan di wilayah kerjanya, yaitu Kecamatan Pragaan. Langkah sangat bagus, kreatif dan progresif sehingga sangat layak mendapat apresiasi berlebih dari semua pihak, baik dari pemerintah lebih-lebih dari warga NU sendiri.

Karena dengan adanya panduan yang sama bari seluruh pelajar NU, hal itu akan memudahkan untuk membangun generasi NU yang berkarakter sesuai dengan arah organisasi. Sehingga ke depannya, para kader ini akan memiliki *fiqroh*, *thariqah*, dan *harakah* yang sama terutama terkait pandangannya terhadap problem kebangsaan dalam bingkai NKRI.

Langkah lain, seperti dengan memberi ceramah dan pengarahan dalam acara resmi ke-NU-an, PHBI, atau acara hajatan warga juga merupakan langkah penting dalam upaya membangun karakter kebangsaan NU. Apalagi, berbagai acara atau hajatan tersebut sering kali bersamaan dengan momen-momen tertentu di masyarakat. Sehingga para tokoh NU yang menjadi

penceramah bisa menjadikannya media untuk mengenalkan pandangan dan kebijakan NU terkait peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung saat itu.

Dengan langkah ini apalagi ditambah dengan upaya terjun langsung ke masyarakat atau menerima kedatangan warga bertamu dalam rangka mengadakan problem yang dialaminya, berarti para tokoh NU telah melakukan strategi paling vital dalam pendidikan karakter, yaitu pendampingan dan keteladanan. Karena dengan langkah itu masyarakat akan terus merasa didampingi dan menemukan rujukan pengaduan terkait semua persoalan yang dialaminya atau pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Sedangkan di sisi lain, para tokoh tersebut pastinya dituntut untuk memberi tauladan secara langsung setidaknya di hadapan jamaah dan masyarakat atau tamu yang sedang dihadapinya.

Dengan demikian, semua langkah-langkah yang telah dilakukan oleh MWC NU Pragaan Sumenep sebagaimana deskripsi di atas, merupakan langkah yang sangat bagus, utuh dan komprehensif. Hal ini akan lebih efektif karena kita semua tahu bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan secara integral, tidak mungkin hanya dibebankan kepada salah satu pihak. Antara institusi MWC NU Pragaan, masyarakat dan lingkungan, serta sekolah dan lembaga pendidikan lainnya harus memiliki visi, misi dan aksi bersama. Dan ketiga elemen tersebut sudah tersentuh dengan langkah dan strategi MWC NU Pragaan dalam upaya membangun karakter kebangsaan NU di atas.

C. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membangun karakter kebangsaan bagi *nahdliyy n* oleh MWC NU Pragaan Sumenep.

Nahdlatul Ulama memang bukan ormas kemarin sore yang baru berdiri lalu masuk gelanggang kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga ia masih harus banyak belajar dan berusaha melengkapi struktur organisasinya, NU merupakan salah satu ormas tertua yang ada di Republik Indonesia ini. Ia sudah matang dan mandiri, sehingga untuk urusan sumber daya kelembagaan sudah lengkap dan teruji.

Kekuatan inilah yang dimiliki NU, dan demikian pulalah kekuatan MWC NU Pragaan sebagai bagian integral dari kepengurusan NU secara nasional. Artinya, sumber daya organisasi yang ada di MWC NU saat ini sudah lengkap dan siap menangani semua problema hidup dan kehidupan warganya, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial, dan sebagainya. Semuanya tersedia lengkap dengan struktur personalia masing-masing. Itulah sebabnya, sekalipun ormas ini seringkali dianggap tradisional, tapi ia masih eksis sampai sekarang.

Inilah salah satu kekuatan MWC NU Pragaan Sumenep, yaitu tersedianya sumber daya kelembagaan dalam organisasi serta sumber daya manusia yang sudah siap sedia mengabdikan dirinya untuk organisasi. Dengan kekuatan ini, MWC NU mampu bergerak dan terus melangkah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat, termasuk juga dalam membangun karakter kebangsaan NU bagi warga nahdliyyin di Pragaan.

Baik faktor internal organisasi maupun Sumber Daya Manusia yang menjalankannya tentu menjadi faktor utama sukses tidaknya organisasi tersebut dalam menjalankan fungsinya. Tanpa keduanya, sebuah organisasi

akan sulit eksis di tengah persaingan dunia saat ini. Sekalipun organisasi itu besar, tapi dijalankan oleh orang-orang yang tidak kompeten, maka akan stagnan atau bahkan mundur di tengah jalan. Sebaliknya, sekalipun SDM-nya bagus tapi struktur organisasinya amburandul tanpa ada struktur dan pembagian tugas yang jelas, maka organisasi tersebut juga bisa bubar tak berbekas.

Dengan begitu, perpaduan kematangan organisasi dan kesiapan kader yang mengisinya menjadi kekuatan tersendiri bagi MWC NU Pragaan, terutama dalam tugas membangun karakter kebangsaan NU bagi nahdliyy n di tengah gerakan dan persaingan ormas-ormas yang lain. MWC NU Pragaan akan mudah menjalankan agenda kerja yang telah dirumuskan dalam konfrensi atau kesepakatan sebelumnya.

Selain sumber daya lembaga dan pengurus yang ada dalam upaya membangun karakter kebangsaan, MWC NU juga terbantu oleh kultur warga Pragaan yang hampir semuanya menganut paham aswaja NU. Sehingga dalam menjalankan aktivitas dan programnya, MWC NU Pragaan selalu akan mendapatkan dukungan dari warga sekitar.

Kultur ini pulalah yang kemudian melahirkan banyak lembaga pendidikan yang berafiliasi ke ormas NU. Hampir semua pesantren dan lembaga pendidikan yang ada di Pragaan berada di bawah naungan MWC NU. Bahkan hubungan ini semakin kuat dengan digunakannya buku terbitan MWC NU Pragaan di seluruh lembaga pendidikan yang ada.

Semua ini sangat membantu dalam MWC NU Pragaan dalam menjalankan program kerjanya, termasuk dalam upaya membangun karakter

kebangsaan bagi warganya. Karena kultur masyarakat dan lembaga pendidikan merupakan elemen penting dalam kesuksesan pendidikan karakter kepada peserta didik atau masyarakat binaan.

Selain itu, lembaga pendidikan pesantren merupakan institusi yang paling cocok untuk membangun pendidikan karakter. Karena di samping mengajarkan akhlak atau sopan santun, lembaga pesantren juga bertujuan membentuk pribadi yang memiliki semangat nasionalisme, moderat (*tawassuth*), toleran (*tas muh*), seimbang dalam segala hal (*taw zun*), antara hati dan pikiran serta dunia dan akhirat.⁹ Sehingga dengan demikian, beberapa karakter kebangsaan NU di atas sebenarnya telah menjadi ajaran wajib di pesantren secara integral.

Namun sekalipun memiliki kultur yang kuat dan beberapa faktor pendukung yang lain, MWC NU juga menghadapi kendala dalam upaya membangun karakter kebangsaan bagi warganya. Berdasarkan hasil penelitian di atas, kendala tersebut antara lain adalah masih banyaknya warga nahdliyy n yang hanya ber-NU secara kultural dan abai dengan program-promran NU struktural.

Biasanya, hal ini disebabkan oleh faktor program MWC NU Pragaan yang terlalu idealis-formalis atau nahdliyy n itulah yang mengalami *miss-interpretasion* (kesalahan persepsi) terkait cara ber-NU. Mereka tidak berfikir perlunya ber-NU secara kaffah dengan menyamakan fikroh, thariqah, dan harakah ke-NU-an. Karena yang ada di pikiran mereka biasanya NU hanya

⁹ Syarif, Zainuddin & Abdul Ghaffar, "The Model of National Character Education in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuanyar Pamekasan Madura", *Atlantis Press*, 261 (2018), 122

tahlilan, diba'an, dan sebagainya. Selebihnya tidak ada pengetahuan tambahan bagi mereka.

Kendala seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan atau warga yang sudah sepuh. Walaupun juga ada kemungkinan terjadi pada mereka kaum melinial tapi sudah bosan dengan tradisi ke-NU-an dan lebih tertarik pada kajian ustadz-ustadz dari luar non NU.

Dalam menghadapi warga dengan tipikal seperti ini diperlukan peran aktif, kreatif, persuasif dan menarik dari para pengurus dan warga NU secara massif dan struktur. Bisa juga dengan pendekatan kultural dengan melibatkan para tokoh dan kyai kampung yang biasanya lebih disegani oleh mereka.

Selain itu, kendala lain juga dialami oleh MWC NU Pragaan, yaitu maraknya media sosial di satu sisi dan kelemahan warga nahdliyy n dalam menfilter konten-konten medsos di sisi yang lain. Karena sebagaimana sudah mafhum bahwa saat ini dunia internet sudah tidak bisa dibendung. Ia hadir dengan menjelma sebagai kebutuhan hidup dan keniscayaan dalam kehidupan. Medsos menjanjikan angina surga dalam banyak hal, termasuk dalam akses berita dan informasi lintas ormas, kota, atau bahkan lintas negara. Informasi apapun yang dibutuhkan menjadi tersedia dengan mudah tanpa susah. Tidak semua berisi informasi positif, tapi juga dijejali oleh informasi negatif yang berbahaya.

Kaitannya dengan upaya membangun karakter kebangsaan NU, maka satu sisi medsos bisa menjadi faktor pendukung tapi juga bisa menjadi penghambat atau bahkan penghancur karakter warga yang sudah terbangun. Dibutuhkan kemampuan dan kecerdasan pengguna untuk menfilter konten-

konten yang bertentangan dengan karakter kebangsaan NU. Sehingga jika tidak mampu, bukan tidak mungkin medsos tersebut justru akan menjadi pengrusak karakter ke-NU-an warga nahdliyy n. Apalagi konten medsos saat ini banyak diisi dengan berita non NU termasuk juga para penceramah dari luar NU. Para dai inilah yang justru saat ini banyak digandrungi oleh para remaja dan generasi milenial.

Di titik inilah, medsos akan menjadi kendala serius bagi upaya pembangunan karakter kebangsaan NU. Walaupun juga bisa berubah menjadi faktor pendukung jika para pengguna cerdas dalam bermedsos.

Selain di dunia maya, di alam nyata MWC NU juga menghadapi kendala serius dengan hadirnya kelompok-kelompok lain di Pragaan. Sebagaimana dipaparkan dalam hasil penelitian di atas, kendala tersebut adalah munculnya beberapa komunitas lain di Pragaan dengan perilaku yang berbeda dengan tradisi nahdliyy n. Perbedaan tersebut setidaknya terlihat dari cara mereka berpakaian yang menggunakan cadar dengan celana cingkrang bagi kaum lelakinya, serta keengganan mereka untuk berdiri saat pembacaan shalawat *mahal al-qiy m*.

Kelompok ini memang sangat kecil bila disbanding dengan warga NU di Pragaan. Namun sekecil apapun komunitas mereka, jika dibiarkan terus menerus akan menjadi besar, sehingga ke depan bisa menjadi kendala lebih besar lagi bagi MWC NU Pragaan dalam menjalankan dakwah nahdliyyah, termasuk dalam upaya membangun karakter kebangsaan NU bagi nahdliyy n Pragaan. Bahkan lebih dari itu, eksistensi mereka bukan hanya menjadi kendala dakwah NU tapi juga sangat memungkinkan lambat laun akan

merongrong dan melunturkan karakter ke-NU-an nahdliyy n. Karena di samping warga NU Pragaan masih banyak yang awam dan acuh tak acuh terhadap kegiatan bernuansa NU, juga karena ibaratkan api yang besar tetap bermula dari percikan bara yang dibiarkan.

Namun kalau dilihat dari sisi positifnya, keberadaan kelompok non NU di Pragaan akan memberi berkah tersendiri bagi NU dan nahdliyy n. Keberkahan itu setidaknya dapat dilihat dari dua sisi; *pertama*, dengan eksisnya mereka di Pragaan maka warga NU bisa menjadikannya ‘ruang praktik dan area pengujian’ sejauh mana kedewasaan nahdliyy n dalam menjalankan karakter ke-NU-annya ketika berhadapan langsung dengan kelompok atau komunitas di luar NU. Mampukah mereka menampilkan karakter tawassuth, taw zun, i’tidal, dan tas muh di hadapan kelompok lain tersebut atau tidak. Bisakan warga NU untuk hidup berdampingan dengan kelompok ini dengan posisi yang sama sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia atau justru tidak mampu? *Wallahu a’lam.*